

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah memberlakukan kurikulum 2013 sebagai kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dimulai di tahun 2004 dan KTSP 2006 lalu, kurikulum 2013 yang dikembangkan memuat kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkesinambungan. Implementasinya disertai dengan buku siswa dan pedoman guru dari pemerintah. Tujuan pembelajarannya yakni menyiapkan pelajar Indonesia menjadi lebih afektif, inovatif, kreatif, dan produktif dan memberi kontribusi di lingkungan masyarakat, bangsa, negara serta dunia (Hamalik,2014:21). Mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum 2013 khususnya jenjang SMP mencakup Pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani, Seni budaya, dan Prakarya (Kemdikbud.go.id).

Bahasa Indonesia di SMP lebih berfokus kepada teks, yang diartikan sebagai kesatuan bahasa yang menyatakan makna secara kontekstual, dan tidak dimaknai sebagai suatu bahasa tulis. Teks ialah wujud pemikiran manusia berdasarkan konteks dan situasinya (Mahsun, 2013:75). Jadi, pelajaran Bahasa Indonesia bukanlah sebatas ilmu berbahasa, namun disertai juga teks yang berfungsi sebagai sumber pembaharuan diri dalam ruag lingkup sosial-budaya akademis. Dalam K13, teks dibedakan menjadi teks sastra dan

nonsastra juga lisan dan tulisan. Pembelajaran yang berbasis teks memungkinkan siswa menerapkan bahasa sebagai media pengembang kemampuan berpikir diluar dari media komunikasi (Jamaludin,2015:39).

Keseluruhan materi yang dimuat pada kurikulum 2013 mengaplikasikan pendekatan saintifik dan kontekstual yang berfokus ke dimensi pedagogik modern, yakni pendekatan ilmiah. Materinya dipaparkan berdasarkan suatu penalaran atau logika, bukanlah sekedar kira-kira, legenda, khayalan, atau sebatas dongeng. Pada pembelajaran, pendekatan ilmiah mencakup menanya, mengamati, mencoba, menalar, membentuk jaringan untuk seluruh pelajaran (Shoimin, 2014:15). Tetapi, pendekatan saintifik juga disertai dengan permasalahan dalam pengaplikasiannya, dikutip melalui penelitian yang dilakukan Murdiono (2019) adapun kendalanya yakni: terbatasnya kompetensi guru; kesenjangan sarana dan prasarana; terbatasnya biaya dan waktu; kurangnya inovasi dan kreativitas; minimnya motivasi, antusiasme, serta keingintahuan siswa; minimnya keterampilan dalam berpikir kritis, mengatasi permasalahan, serta menentukan putusan; minimnya keterampilan komunikasi dan elaborasi; minat baca yang rendah; minimnya literasi; kurangnya literasi TIK, terbatasnya sosialisasi dan pelatihan tentang perencanaan, proses, hingga penilaian pembelajaran (Murdiono, 2019:15). Kendala-kendala di atas dapat diatasi jika tenaga pendidik memiliki keinginan dan usaha serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu upayanya yakni melalui pengajaran Bahasa Indonesia, yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis, yang diterapkan oleh guru di dalam kelas (Asyrafah, 2019:291). Contohnya, pada materi teks deskripsi, guru mengajarkan siswa menyimak materi dari guru, setelahnya siswa diarahkan untuk menanyakan maupun merespon penjelasan guru. Setelah itu, siswa diarahkan dalam menganalisa teks dalam bukunya. Untuk itu, mereka diarahkan untuk membaca. Setelahnya, siswa merekapitulasi jawaban soal terkait teks deskripsi. Contoh tersebut memuat empat aspek keterampilan berbahasa secara tidak langsung.

Keterampilan menulis ialah salah satu keterampilan yang diterapkan dalam pembelajaran sebagai kegiatan ekspresif, produktif, membutuhkan penalaran serta hasil temuan siswa yang terbukti melalui menulis (Djamarah,2016:92). Hasilnya, guru bisa melihat sejauh mana pemahaman siswa dalam pembelajaran. Namun, aktifitas menulis tergolong sulit, sebab memerlukan daya imajinasi, daya fisik, dan kesiapan mental dalam melaksanakannya. Perlunya latihan yang tepat dan berkelanjutan untuk membentuk keterampilan dalam mengolah gagasannya kedalam tulisan (Lumban gaol, 2014: 125).

Teks deskripsi merupakan salah satu kajian materi di kelas VII SMP dan memerlukan perhatian. Teks deskripsi ialah jenis teks yang menggambarkan sebuah objek sesuai dengan hasil perasaan, pengalaman, dan pengamatan penulis (Kosasih, 2018:15). Teks deskripsi melukiskan suatu objek, baik makhluk hidup, benda, tempat, ataupun kejadian yang terperinci, hingga pembaca seakan menyaksikan, merasakan, mendengar, atau menghadapi langsung hal yang digambarkan pengarang (Melvin,2013:42). Dalam teks

deskripsi terdapat struktur teks meliputi identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan/kesan.

Teks deskripsi tercantum pada K.D 3.2 (Pengetahuan) dan 4.2 (keterampilan) yakni menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Permasalahannya adalah siswa masih belum mampu menulis teks deskripsi dengan baik dan benar. Hal ini diketahui dari guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar, menurut beliau siswa masih kesulitan dalam menuliskan teks deskripsi disebabkan mereka tidak memiliki pembendaharaan kata yang cukup untuk menuliskan sebuah teks deskripsi. Disamping itu, siswa juga terkendala dalam mengembangkan gagasan, ide, dan pemikirannya kedalam suatu tulisan.

Hal yang sama juga terjadi di sekolah lainnya, dikutip dari penelitian yang dilakukan Jammaludin (2015), adapun problematika siswa ketika merancang teks deskripsi yakni terkendala dalam berimajinasi suatu hal untuk dideskripsikan atau digambarkan, yang artinya daya imajinasi siswa tergolong masih rendah dan kurang. Disamping itu, siswa terkendala juga dalam menyusun kata-kata menjadi suatu paragraf yang utuh. Hal ini ditemui pada siswa kelas VII C SMPN 1 Cimahi. Pada saat diberikan penugasan untuk mendeskripsikan kelas yang digunakan mereka untuk belajar pun masih kesulitan. Ditambah lagi, hasil tulisan mereka secara teknis tergolong jauh

dari standar tulisan yang sesuai. Seperti pemilihan ejaan, penggunaan kata, susunan kalimat kedalam paragraf yang lengkap dan utuh sehingga menghambat siswa dalam menuangkan ide, yang kurang mendapatkan perhatian.

Peran guru dalam pembelajaran teks deskripsi ini sangat diperlukan, terutama pada kemampuan menulis. Pada penerapannya, guru bertugas mengarahkan, memotivasi, dan memfasilitasi belajar siswa dalam memperoleh tujuan (Nasution,2017:120). Namun guru masih menerapkan bentuk konvensional ketika mengajarkan menulis di kelas yang tampak pada aktivitas pengajaran bahasa Indonesia di SMP Cinta Rakyat 3 masih lebih banyak menerapkan metode ceramah. Fenomena ini menyebabkan kebosanan dan kejenuhan siswa di tengah pembelajaran, sehingga mengharuskan guru untuk memilah metode, strategi, media, atau model yang sesuai supaya pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Guru harus terampil dalam menyajikan pembelajaran menyenangkan dan dapat memupuk motivasi serta semangat siswa. Salah satu upayanya yakni memperbaharui model yang diterapkan dalam mengajar. Salah satunya yang dapat meningkatkan hasil belajar yakni model *Reading to learn* untuk memudahkan siswa dalam memenuhi keterampilan belajar mereka. Metode ini merupakan sebuah upaya untuk menanamkan keingintahuan yang dibudayakan dan dibentuk oleh sekolah dengan gemar membaca (Becera,2020:13). Arah psikologi siswa pada tingkat menengah atas dengan keingintahuana mengenai semua hal menjadi suatu pola edukatif bertajuk *Reading to learn* (kegiatan

membaca untuk senantiasa belajar). Melalui proses membaca ini juga dapat meningkatkan pembendaharaan kata siswa (Becera,2020:13). *Reading to Learn* (R2L) juga dapat dipertimbangkan sebagai solusi alternatif siswa dalam menulis teks deskripsi. *Reading to learn* merupakan program literasi yang awalnya diusulkan oleh David Rose di seluruh Australia dan dirancang untuk memfasilitasi semua siswa secara efektif dalam proses membaca dan menulis. R2L menekankan berbagai strategi untuk meningkatkan tulisan siswa (Rose,2012:124). Sehingga diharapkan melalui model *reading to learn* dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks deskripsi siswa Kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar. Untuk dapat melihat model R2L apakah mempengaruhi kemampuan teks deskripsi siswa, maka penulis melakukan observasi awal dengan melihat hasil pembelajaran siswa ketika belajar teks deskripsi. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa kemampuan mereka masih mencapai rata-rata 69, yang berarti masih dibawah KKM. Diharapkan melalui model pembelajaran R2L ini dapat mempengaruhi pembelajaran teks deskripsi siswa kearah yang lebih baik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan mengenai teks deskripsi dan model *reading to learn* adalah sebagai berikut, pertama oleh Nurdin (2017) pada penelitian dengan judul *Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Makassar*. Populasi penelitian ini yakni semua siswa kelas VII SMPN 33 Makassar sebanyak 252 siswa. Sampelnya ditentukan melalui teknik random class. Hasil dari undiannya yakni kelas VII D sebanyak 32 siswa. Instrumen penelitiannya yakni tes unjuk

kerja menulis teks deskripsi dari aspek isi, struktur, dan ciri kebahasaan. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa rata-rata nilai siswa dalam menulis teks deskripsi yakni 37,9 atau 62,5% yang tergolong kurang. Harapannya, penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki mutu pembelajaran bahasa Indonesia terutama implementasi penulisan teks deskripsi.

Berikutnya oleh Purbania (2020) dalam penelitian yang berjudul Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa SMK, yang termasuk penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kasus. Pengetahuan siswa mengenai teks deskripsi tergolong Kurang dengan skala nilai 45-60 yang disebabkan oleh kesulitan dalam mengemukakan ide, menyusun kalimat, memilih ejaan yang tepat, dan kendala berkonsentrasi. Beberapa solusi yang dapat dilakukan yakni membentuk kerangka karangan, mencari inspirasi, melihat pedoman EYD, serta meningkatkan waktu dalam berlatih menulis.

Penelitian terakhir oleh Fasha (2019) dalam penelitian yang berjudul *Reading To Learn (R2L): Teacher's Implementation In The Teaching Of Hortatory Exposition Text In The Context Of Middle School In Indonesia*, yang termasuk penelitian kualitatif studi kasus. Hasilnya membuktikan bahwa R2L dilakukan dalam empat tahap yang mencakup Preparing for Reading, Detailed Reading, Joint Rewriting, dan Joint Construction. Setiap tahap terdiri dari strategi, siklus belajar, dan interaksi yang menjadi kunci dalam program ini. Mengenai peningkatan siswa, yang signifikan ditemui pada konteks dan

tulisan, kemudian peningkatan yang menengah berhubungan dengan tata bahasa dan kejelasan penulisan. Harapannya penelitian ini bisa menjadi salah jalan keluar bagi pembelajaran berbasis teks yang efektif, terutama untuk sekolah menengah di Indonesia.

Maka dari itu, peneliti tertarik menggunakan metode pembelajaran *Reading to Learn* (kegiatan membaca untuk belajar) yang bertujuan untuk melihat apakah metode ini berpengaruh baik terhadap menulis siswa. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mencari pengaruh model pembelajaran *Reading to Learn* terhadap kemampuan menulis siswa. Penelitian ini diberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Reading to Learn* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah di atas, maka klasifikasi permasalahan yang dapat dikemukakan yakni:

1. Kegiatan menulis tergolong sebagai salah satu materi pokok bahasan yang sangat sulit, sebab memerlukan daya imajinasi, dan daya fisik, serta mental yang siap dalam menyelesaikan aktifitas tersebut.
2. Siswa VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar masih kesulitan dalam menuliskan teks deskripsi disebabkan mereka tidak memiliki pembendaharaan kata yang cukup untuk menuliskan sebuah teks deskripsi.

Disamping itu siswa juga terkendala dalam menentukan ide, gagasan, serta pemikirannya dalam bentuk tulisan.

3. Aktivitas pengajaran bahasa Indonesia di SMP Cinta Rakyat 3 masih dominan menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan kebosanan dan kejenuhan siswa ketika mengikuti pelajaran di kelas
4. Kemampuan menulis teks deskripsi siswa Kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar masih mencapai rata-rata 69, yang berarti masih dibawah KKM.
- 5.

C. Batasan Masalah

Melalui identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan kemampuan menulis teks deskripsi yang signifikan antara siswa yang dengan menggunakan model *Reading to Learn* serta siswa tanpa menggunakan model *Reading to Learn* untuk melihat pengaruh penggunaan model *Reading to Learn* dalam keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar.

D. Rumusan Masalah

Melalui batasan masalah, rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar sebelum menggunakan model pembelajaran *Reading to Learn*?

2. Bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar sesudah menggunakan model pembelajaran *Reading to Learn*?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Reading to Learn* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar?

E. Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Menganalisis kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar sebelum menggunakan model pembelajaran *Reading to Learn*.
2. Menganalisis kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar sesudah menggunakan model pembelajaran *Reading to Learn*.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Reading to Learn* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberi manfaat secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang ingin didapatkan yakni apabila hipotesis kerja dalam penelitian ini diterima, maka muncul teori sederhana mengenai pengaruh model pembelajaran *Reading to Learn* pada kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dilaksanakan supaya dapat dipergunakan oleh guru yang menjadi solusi awal untuk memperbaiki kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa.

b. Bagi Siswa

Diharapkan penggunaan model pembelajaran *Reading to Learn* mampu memberi motivasi siswa dalam menuangkan dan mengekspresikan gagasan kreatif ke dalam teks deskripsi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitiannya dapat dipergunakan sebagai bahan pengembangan proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia.